

---

## **Bangkit setelah Polemik: Industri Perfilman di Indonesia pada Awal Masa Orde Baru**

**Azahra**

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada  
azahra2020@mail.ugm.ac.id

### **Abstrak**

Industri perfilman di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak masa Hindia Belanda. Namun topik mengenai kehidupan kaum bumiputra belum menjadi fokus pada film-film tersebut. Memasuki periode pasca-Kemerdekaan, industri perfilman di Indonesia mengalami perkembangan. Namun industri perfilman mengalami penurunan kembali pada saat terjadi peristiwa 30 September 1965. Pada 1970-an, industri perfilman di Indonesia mulai bangkit dan berkembang. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perkembangan industri perfilman di Indonesia pada awal masa Orde Baru. Selain itu, penelitian ini akan membahas mengenai tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan industri film di Indonesia pada periode tersebut. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu arsip dan surat kabar sezaman. Buku dan artikel yang memiliki relevansi dengan topik penelitian juga digunakan dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan sumber hasil wawancara dengan Akhlis Suryapati.

**Kata Kunci**  
*Perkembangan Perfilman;*  
*Film;*  
*Indonesia*

### **Abstract**

The film industry in Indonesia has existed since the Dutch East Indies. However, the topic of native life has not been the focus of these films. Entering the post-independence period, the film industry in Indonesia experienced development. However, it experienced a decline again during the events of September 30, 1965. In the 1970s, the film industry in Indonesia began to rise and develop. This research will explore how the film industry developed in Indonesia in the New Order era. In addition, it will also discuss the figures who played a role in the development of the film industry in Indonesia during that period. The main sources used in this research are archives and contemporaneous newspapers. Books and articles that have relevance to the research topic are also used in this research, and are complemented by sources from interviews with Akhlis Suryapati.

**Keywords**  
*Film Development;*  
*Film;*  
*Indonesia*

## **Pendahuluan**

Perfilman di Indonesia khususnya film-film karya sutradara lokal saat ini sudah dapat dikatakan memiliki peminat yang relatif banyak jika disandingkan dengan film-film Hollywood. Meskipun memang belum dapat memikat perhatian penonton sebesar film-film superhero garapan DC maupun Marvel Studio, akan tetapi sudah berproses lebih baik jika dibandingkan dekade – dekade sebelumnya. Dapat dilihat dari hasil kerja keras para sutradara ternama Indonesia seperti Garin Nugroho, Mira Lesmana, dan Hanung Bramantyo. Dimana mereka dapat menghasilkan film lokal yang juga berkualitas, baik dari segi cerita, pengambilan gambar, maupun akting para pemerannya.

Film, sebenarnya, telah hadir cukup lama di Indonesia. Pada zaman Hindia Belanda khususnya awal abad ke-20 sebutan untuk film adalah gambar idoeop atau biasa juga disebut film bisu, dimana pada masa itu film atau gambar idoeop tersebut masih diproduksi oleh orang asing, biasanya film tersebut merupakan film dokumenter tentang alam, namun ada juga film-film yang menayangkan kehidupan para orang Barat. Tujuan dari film tersebut bukan lain untuk mengenalkan kepada para masyarakat bumiputra khususnya, mengenai kehidupan para orang Barat tersebut (Suryapati, 2020). Namun bukan hanya itu, sebaliknya orang Belanda juga menghasilkan karya film yang menayangkan kehidupan masyarakat di Hindia Belanda, dimana dituju untuk menggambarkan situasi di Hindia Belanda atau wilayah koloni mereka kepada para masyarakat Belanda yang berada di negaranya (Suryapati, 2020). Industri perfilman asing seperti yang dijelaskan pada masa tersebut selain memproduksi film, juga ada yang melakukan impor film luar negeri –misalnya film produksi amerika atau biasa yang disebut film Hollywood– ke Hindia Belanda. Seperti perusahaan importir film yaitu China Moving Picture Co., kemudian ada juga Java Film, China Motion Pictures, serta Batavia Motion Pictures.

Meski film sudah cukup lama perfilman hadir di Indonesia, hingga awal 1930-an belum ada yang melihat kehidupan kaum bumiputera sebagai fokus dari film. Sampai akhirnya, pada 1934, hadirlah film pertama yang mengisahkan kehidupan masyarakat bumiputra di Hindia Belanda, yakni berjudul *Terang Boelan* yang digarap oleh rumah produksi film ANIF –sekarang menjadi PFN–. Cerita dari film tersebut juga ditulis oleh seorang bumiputra yang bernama Saeroen, dimana Ia tergabung dalam ANIF tersebut.

Bergerak maju ke periode berikutnya industri perfilman di Indonesia terus berkembang. Hadir juga beberapa industri film dan organisasi berkaitan dengan film lainnya. Pada periode 1930 sampai awal periode 1940-an, hadir film-film produksi lokal dalam jumlah yang cukup banyak pertahunnya. Sampai akhirnya pada masa pendudukan Jepang, film hadir layaknya hanya untuk propaganda membanggakan posisi dan kekuatan Jepang. Dimana Jepang juga memiliki industri

perfilmannya sendiri yaitu Nippon Eigha Sha. Namun, masyarakat bumiputra memanfaatkan situasi tersebut –banyak hadir industri perfilman Jepang– untuk mengasah kemampuan mereka dalam dunia pembuatan film (Suryapati, 2020).

### **Perfilman di Indonesia Pasca-Kemerdekaan**

Setelah Kemerdekaan Indonesia, hadirilah industri perfilman Indonesia yang didirikan oleh masyarakat Indonesia sendiri untuk pertama kalinya yakni Perfini atau Perusahaan Film Nasional Indonesia yang salah satu pendirinya adalah Usmar Ismail atau yang biasa dijuluki sebagai bapak perfilman Indonesia. Perfini pada tahun 1950 berhasil menghasilkan film berbahasa Indonesia dan produksi orang Indonesia pertama yang berjudul Darah dan Doa atau The Long March yang disutradarai oleh bapak perfilman Indonesia sendiri. Tidak lama setelah dibentuknya Perfini, mulai dibuka bioskop yang dibuat oleh masyarakat Indonesia yakni Bioskop Megaria yang masih berdiri kokoh sampai saat ini –mungkin masyarakat saat ini lebih mengenalnya dengan nama Metropole. Tidak hanya Perfini, akan tetapi hadir juga industri film berbasis swasta yang didirikan oleh Djamaluddin Malik. Yang dimana kemudian kedua pendiri industri film lokal tersebut yakni Usmar Ismail dan Djamaluddin Malik mengadakan acara penghargaan nasional yang didedikasikan untuk industri perfilman, yang saat ini dikenal sebagai Festival Film Indonesia atau pada masa itu masih bernama Piala Festival Film Indonesia. Acara tersebut pertama kali diadakan pada tahun 1955. Pada 1950an sampai 1960an, Indonesia menjalin banyak sekali kerja sama di bidang film. Di Indonesia, beberapa kali diadakan pameran atau festival film dari luar negeri. Misalnya, festival film cekoslowakia, dan sebagainya.

Kendati mengalami perkembangan selama periode 1950 an sampai 1960 an, industri perfilman di Indonesia mengalami kemunduran ketika terjadi peristiwa 30 September 1965 yang melibatkan Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal tersebut juga menyeret suatu organisasi kesenian yang dianggap berhubungan dengan PKI, yaitu Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang juga membawahi Lembaga Perfilman Indonesia. Lekra berusaha menghapus atau melarang ditayangkannya film-film Hollywood di Indonesia (Nugroho & Suwanto, 2015). Padahal film-film Hollywood tersebut lah yang menjadi penarik masyarakat untuk pergi menonton film ke bioskop. Meskipun masyarakat tertarik dengan perfilman Hollywood akan tetapi hal tersebut tetap berpengaruh karena akan juga menarik ketertarikan masyarakat pada industri perfilman –tidak hanya luar negeri, tetapi juga dalam negeri. Dengan hal tersebut juga berakibat pada menurunnya jumlah bioskop di Indonesia yang tadinya mencapai angka 700-an menjadi hanya tinggal 300-an bioskop yang tersedia. Akan tetapi dengan situasi yang mencekam tersebut khususnya dalam industri perfilman, Indonesia masih sempat menyelenggarakan, sebagai tuan rumah, Festival Film Asia Pasifik atau FFA. Kedudukan dominan Lekra pudar semenjak kejadian 30 september

1965, dimana yang sebelumnya mereka sangat berapi-api dalam menghapus segala hal yang menentang terhadap pendapat mereka, dengan melakukan hal-hal kontroversial, justru keadaan berubah 180 derajat dimana perlahan posisi merek tersingkirkan.

### **Perfilman di Indonesia Pasca-Peristiwa 1965**

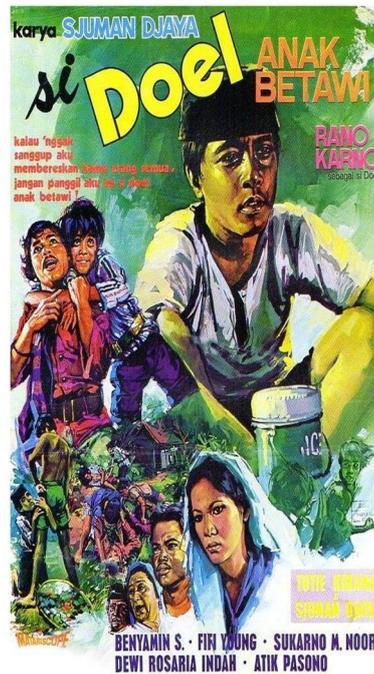
Masuknya periode baru setelah masa kelamnya, perfilman di Indonesia layaknya bayi yang baru lahir, yakni mendapatkan sambutan baik dari pemerintah. Pemerintah mulai mensupport dengan peran dari Kementerian Penerangan yang pada saat itu adalah Ali Murtopo sebagai menteri, dimana perhatian yang cukup besar terhadap industri perfilman Indonesia mulai muncul. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan di bawah Kementerian Penerangan tersebut dibentuk Dewan Film Nasional untuk membina dan mengatur segala urusan perfilman di Indonesia yang tentunya bertujuan akan lebih terorganisir perindustrian perfilman itu sendiri. Selain itu juga dibentuk lembaga sensor film dan juga didirikan lembaga Arsip Perfilman atau yang lebih dikenal dengan nama Sinematek.

Tahun 1970 hingga 1980 dapat dikatakan menjadi periode kebangkitan kembali industri perfilman di Indonesia. Tokoh-tokoh perfilman Indonesia dapat mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas, khususnya karena telah mendapatkan support dan telah hadir lembaga-lembaga perfilman sebagai medianya. Akan tetapi tidak semua tokoh perfilman dapat melakukan kegiatan dalam industri perfilman Indonesia, seperti tokoh yang terlibat atau termasuk dalam Lekra pada tahun – tahun sebelumnya tidak dapat mengekspresikan karya-karyanya. Bahkan Presiden Soeharto pada masa itu membinasakan karya-karya dari para tokoh- tokoh Lekra tersebut.

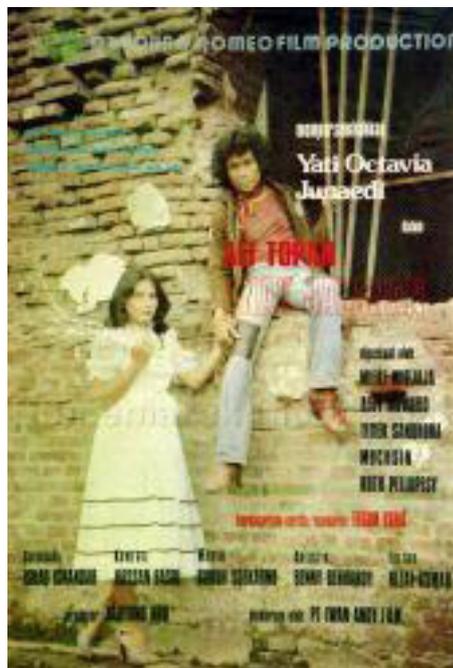
Kebangkitan industri perfilman Indonesia tersebut juga dapat dibuktikan dengan dapat dihasilkan karya-karya atau film hingga mencapai 100-an judul setiap tahunnya. film-film yang tergolong sukses atau populer pada periode tersebut seperti film Cinta Pertama (1973) yang dibintangi aktor Slamet Rahardjo dan Christine Hakim, karya sutradara Teguh Karya, kemudian ada film karya sutradara lulusan sekolah film di Rusia, Sjumandjaja yaitu Si Doel Anak Betawi (1972), lalu ada film karya sutradara Teguh Karya yang berjudul Ali Topan Anak Jalanan (1977).



Adegan dari film *Cinta Pertama* (Sutradara Teguh Karya)<sup>1</sup>



*Si Doel Anak Sekolah* (Sutradara Sjumandjaja)<sup>2</sup>



*Ali Topan Anak Jalanan* (Sutradara Teguh Esha)<sup>3</sup>

1       Kepustakaan Tokoh Perfilman Slamet Rahardjo. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

2       Sumber poster, diakses melalui <https://www.themoviedb.org/movie/288562-si-doel-anak-betawi>

3       Kepustakaan Tokoh Perfilman Slamet Rahardjo. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Kesuksesan perfilman di Indonesia pada masa itu terus berlanjut sepanjang periode tersebut. Antusias penonton bioskop juga terus meningkat yang dapat dibuktikan dengan penayangan film bioskop hingga ke pelosok-pelosok (Suryapati, 2020). Selain itu juga hadir pendidikan atau akademi perfilman di bawah Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta yakni jurusan sinematografi pada tahun 1970.

Banyak usaha yang dilakukan baik dari pihak pemerintah maupun perorangan dalam upaya memajukan industri perfilman di Indonesia. Melihat dari umur industri perfilman lokal yang belum lama lahir, tentu tidak mudah untuk menarik perhatian masyarakat. Seperti yang dilakukan pemerintah sebelum periode 1970-an, khususnya pada saat perfilman masih dibatasi gerakannya oleh lembaga Lekra, para tokoh perfilman tidak leluasa membuat karya dikarenakan lembaga sensor film yang dikuasai Lekra melarang penayangan-penayangan film tertentu. Barulah setelah pergantian presiden serta pergantian politikus yang menangani urusan perfilman, dibentuk lembaga-lembaga pendukung yang bertujuan mensupport jalannya dan berkembangnya industri perfilman lokal. Tidak hanya itu, usaha yang dilakukan pemerintah juga seperti mengutamakan penayangan film-film lokal jika dibandingkan dengan film-film barat yang masuk. Profuksi film lokal sedang gencar-gencarnya mencapai 100-an judul per tahunnya. Walaupun sebenarnya jumlah film-film barat pada akhirnya dapat mengalahkan film lokal, karena pada periode 1970-an itu belum ada peraturan yang menangani hal tersebut. Kemudian juga dilakukan promosi film-film Indonesia ke luar negeri, seperti yang ditemukan dalam koran terbitan Belanda mengenai film *Dimadu* (1973) karya sutradara Tindra Rengat dan film *Salah Asuhan* (1972) karya sutradara Asrul Sani. Dimana kedua film tersebut ditayangkan di Belanda.<sup>4</sup>

Setelah merasa terlalu banyak film-film asing khususnya Hollywood yang masuk ke Indonesia, dibuatlah peraturan yang mengurangi bahkan melarang masuknya film asing tersebut. Adapun diberlakukan kenaikan pajak untuk film-film asing yang masuk ke Indonesia untuk memenuhi tujuan tersebut –memajukan industri perfilman Indonesia.<sup>5</sup> Dengan banyaknya film asing yang masuk berdampak pada ketertarikan serta antusias masyarakat terhadap film-film lokal, mereka lebih tertarik terhadap film asing tersebut yang menyebabkan kurangnya penonton film lokal. Bukan hanya film Hollywood yang terdampak peraturan akan tetapi juga film Eropa seperti Italia, kemudian juga film dari negara-negara Asia lain seperti Taiwan, Hong Kong, dan India.<sup>6</sup>

Pemerintah dalam hal ini lembaga perfilman yang didorong oleh tokoh – tokoh perfilman sendiri juga ikut serta mengembangkan industri perfilman melalui penyelenggaraan penghargaan terhadap industri

4 *Het vrije volk: democratisch-socialistisch dagblad*. Rotterdam, 1974.

5 *Het Parool*. Amsterdam, 1973.

6 *Het Parool*. Amsterdam, 1976.

perfilman itu sendiri, yakni dari diselenggarakannya penghargaan seperti Festival Film Indonesia yang telah dimulai sejak 1955, namun baru rutin diselenggarakan sejak 1973.



Suasana Festival Film Indonesia di Bandung 1976.<sup>7</sup>



Suasana Festival Film Indonesia 1974.<sup>8</sup>

Segala usaha telah dilakukan dalam mengupayakan kemajuan industri perfilman Indonesia, akan tetapi film-film barat terus menguasai pasar di Indonesia. Sampai cara lain dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut, yakni dengan banyaknya pembuatan film-film yang mengandung aspek seks didalamnya (Franto, 2009). Hal tersebut dilakukan bukan lain untuk menarik perhatian para penonton karena pada saat itu hal tersebutlah yang menjadi satu – satunya peluang untuk menaikkan pamor film lokal di antara film-film barat yang ada. Hal – hal yang

7 Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

8 Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

terjadi tersebut membawa industri perfilman Indonesia untuk terpuruk kembali, dimana terjadi pada periode berikutnya yakni dari tahun 1988 hingga akhir dekade 1990an yang juga dikatakan oleh Akhlis Suryapati dalam bukunya sebagai periode “mati suri” bagi industri perfilman Indonesia.

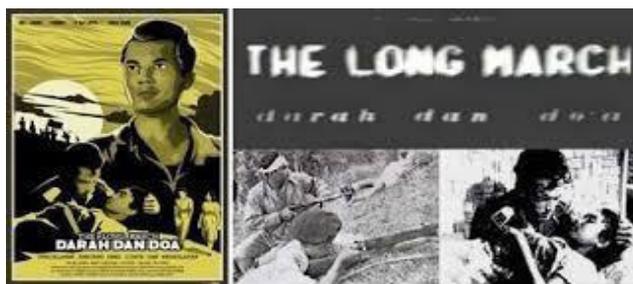
### **Tokoh-tokoh Penting**

Kemajuan dan perkembangan industri perfilman di Indonesia tentu saja dapat terjadi tidak lepas dari pengaruh para tokoh-tokoh perfilman itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya mengenai bapak perfilman Indonesia, yakni Usmar Ismail, kemudian dorongan yang dilakukan oleh orang – orang di dalam Kementerian Penerangan, yakni Ali Murtopo, dan tokoh-tokoh lain.

*Pertama*, Usmar Ismail yang dikenal sebagai bapak perfilman Indonesia ini sudah tidak perlu diragukan mengenai pengaruhnya dalam industri perfilman di Indonesia. Sampai beberapa saat lalu tepatnya tanggal 10 November 2021, ia ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo sebagai pahlawan nasional Indonesia, atas jasa yang telah Ia lakukan. Usmar Ismail sejak kecil di kampung halamannya di Sumatera Barat sudah masuk ke dalam dunia seni, dimana Ia sering melakukan kegiatan drama, menulis syair, dan karya seni lainnya. Dalam dunia pendidikan, ia juga pernah melakukan studi di *University of California Los Angeles* yakni dalam jurusan perfilman, pada tahun 1953.

Pada masa pendudukan Belanda di Hindia Belanda, Usmar Ismail mulai memperdalam pengetahuannya dalam dunia perfilman, dimana Ia telah menghasilkan karya film di bawah perusahaan milik Belanda yakni *South Pacific Film*. Namun pada saat itu Usmar Ismail masih tergabung dalam tentara, baru setelah Indonesia lepas dari kekuasaan Belanda, Ia melepaskan jabatannya tersebut yang kemudian lebih berfokus pada dunia seni, dalam hal ini industri perfilman.

Usmar Ismail membangun Perfini yakni Perusahaan Perfilman Indonesia. Tujuan Ia membangun Perfini bukan lain untuk mengembangkan industri perfilman Indonesia agar dapat memproduksi film-film yang mencerminkan bangsa Indonesia, dalam hal ini tanpa campur tangan atau unsur–unsur asing. Serta dapat menghasilkan karya – karya yang berkualitas, bukannya hanya untuk mencari keuntungan saja (Ridayanti, 2017). Dengan hadirnya Perfini, Usmar Ismail berhasil menghasilkan film berciri khas Indonesia pertama yang dibuat oleh orang Indonesia yakni berjudul *Darah dan Doa*. Film tersebut juga kemudian mendapatkan julukan sebagai film nasional pertama di Indonesia. Selain itu dikatakan bahwa hari pertama pengambilan gambar dari Film *Darah dan Doa* dijadikan sebagai hari perfilman Nasional, yakni pada tanggal 30 Maret (Ridayanti, 2017).



Poster film *Darah dan Doa* (sutradara: Usmar Ismail).<sup>9</sup>

*Kedua*, Djamaluddin Malik mengepakkan sayapnya dalam industri perfilman di Indonesia kurang lebih pada waktu yang bersamaan dengan Usmar Ismail. Selain menghasilkan karya-karya film pada awal perkembangan industri film bercorak nasional, Djamaluddin Malik juga memiliki peran penting dalam hadirnya PFFI yakni Persatuan Perusahaan Perfilman Indonesia, dimana Ia bersama Usmar Ismail berperan sebagai pendiri dari PFFI tersebut. Ia pun yang mendorong atau dalam hal ini mengajak lembaga tersebut untuk bergabung dalam lembaga produser film seluruh Asia.

Tidak hanya menjadi pendiri dari PFFI, Djamaluddin Malik juga berperan sebagai salah satu pelopor lahirnya Festival Film Indonesia pertama pada tahun 1955. Kemudian pada tahun 1969 Ia juga mendapatkan amanah sebagai Ketua Dewan Film Nasional.

*Ketiga*, Sjumandjaja memperoleh beasiswa di Moskow, Russia untuk memperdalam ilmunya dalam bidang perfilman, yang dimana Ia lulus dengan hasil nilai yang sangat baik. Sekembalinya ke Indonesia Ia diangkat sebagai direktur di Direktorat Perfilman. Setelah jabatannya selesai pada tahun 1968, Sjumandjaja terus aktif dalam menghasilkan karya film-film terbaik Indonesia, dimana Ia juga mendirikan industri film yakni PT Matari Films, yang dimana di bawah rumah produksi tersebut Ia menghasilkan film *Si Doel Anak Betawi* dan sekuel-sekuelnya. Sjumandjaja juga berkali – kali meraih penghargaan dalam acara Festival Film Indonesia, baik untuk penghargaan film terbaik maupun sebagai sutradara terbaik.

Keempat, Wim Umboh, seorang sutradara film yang mulai terjun ke dunia perfilman sejak masih bekerja sebagai penerjemah untuk urusan perfilman di suatu rumah produksi film milik orang Tionghoa. Wim Umboh memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan industri perfilman di Indonesia, dimana Ia menjadi sutradara pertama yang menghasilkan karya film berwarna, yakni filmnya yang berjudul Sembilan (1967). Dimana pada saat itu para sutradara tidak berani melakukannya, untuk alasan biaya yang dikeluarkan lebih besar dari rata-rata pemasukan perfilman di Indonesia pada saat itu. Namun

9 Hilman Pratista. (2010). “Darah dan Doa: Perpaduan Teknik Sine-matografi dengan Kekuatan Tema”. Montase Film.com

ternyata filmnya tersebut memperoleh pemasukan yang cukup untuk menutupi biaya produksi.

Berikut adalah beberapa tokoh penting dalam kemajuan industri perfilman di Indonesia pada masa awal perkembangannya. Meskipun masih banyak tokoh-tokoh lain yang tidak dijelaskan, akan tetapi setidaknya bisa menggambarkan bagaimana hal-hal yang para tokoh tersebut lakukan pada saat belum banyak orang yang antusias atau tertarik dengan dunia perfilman di Indonesia. Serta, berkat usaha yang dilakukan mereka lah industri perfilman Indonesia dapat berkembang dari keterpurukan.

### **Kesimpulan**

Melihat perkembangan industri perfilman di Indonesia dari awal merintis sampai periode 1970-an tidaklah mudah. Meskipun pada awal dirintisnya industri perfilman tersebut para tokoh-tokoh yang berperan penting sudah banyak mendapat ilmu dari pihak-pihak asing yang telah memiliki pengalaman yang lebih banyak. Baik ilmu tersebut didapat saat sedang bekerja di industri perfilman asing di Indonesia maupun ilmu yang didapat karena bersekolah di luar negeri. Permasalahan politik di Indonesia juga dapat memberikan dampak terhadap perkembangan industri perfilman, dapat menjadi dampak buruk, akan tetapi juga dapat memberikan dampak baik. Seperti pada masa Ali Moertopo menjabat sebagai Menteri Penerangan yang menjadi pendorong berdirinya lembaga-lembaga perfilman di Indonesia.

Meskipun kerap mengalami jatuh bangun, para tokoh perfilman, pemerintah, bahkan masyarakat Indonesia sekalipun terus melakukan segala upaya untuk tetap menstabilkan bahkan mengembangkan industri perfilman tersebut. Mulai dari mendirikan lembaga pendukung, mengurangi masuknya film asing, mempromosikan film ke manca negara, hingga menyelenggarakan acara penghargaan untuk terus mengapresiasi segala hal yang telah diupayakan tersebut.

Pertanyaan berkaitan dengan mengapa periode 1970-an dikatakan sebagai titik awal perkembangan atau majunya industri perfilman telah terjawab, yaitu karena pemerintah sudah mulai benar-benar mensupport industri tersebut, serta para tokoh-tokoh perfilman yang juga turut mengambil peran dalam melakukan hal-hal dan segala upaya untuk memajukan industri tersebut.

## **Daftar Pustaka**

### **Surat Kabar**

Het Vrije Volk: democratisch-socialistisch dagblad. "Indonesische Films voor Groot Publiek". Rotterdam, 1974. Diakses melalui [delpher.nl](http://delpher.nl), pada 7 Oktober 2021

Het Vrije Volk: democratisch-socialistisch dagblad. "Indonesische Films voor Groot Publiek". Rotterdam, 1974. Diakses melalui [delpher.nl](http://delpher.nl), pada 7 Oktober 2021.

Het Parool. "Indonesië verbiedt films uit Buitenland". Amsterdam, 1976. Diakses melalui [delpher.nl](http://delpher.nl), pada 7 Oktober 2021.

Het Parool. "Indonesië Probeert Markt te Veroveren". Amsterdam, 1973. Diakses melalui [delpher.nl](http://delpher.nl), pada 7 Oktober 2021.

Amigoe di Curacao: Weekblad voor de Curacaosche Eilanden. "Indonesië Beschermt Eigen Filmindustrie". Willemstad, 1976. Diakses melalui [delpher.nl](http://delpher.nl), pada tanggal 7 Oktober 2021.

### **Koleksi Perpustakaan Nasional**

Perpustakaan Nasional, Yayasan Idayu. (2011). "Festival Film Indonesia tahun 1976". Diakses melalui <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=570697> , pada 18 Desember 2021

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. "Malam Selamatan Festival Film Indonesia 1974". Diakses melalui <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=938269> , pada 18 Desember 2021

Sutadi, Heru. "Sejarah Perkembangan Film Indonesia". Artikel Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Diakses melalui <https://perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/127> , pada 16 Desember 2021.

Poster Film "Ali Topan Anak Jalanan". Kepustakaan Tokoh Perfilman Slamet Rahardjo. Diakses melalui [http://slametrahardjo.perfilman.perpusnas.go.id/filmograph/?box=detail&bib\\_id=3&hlm=1&frombox=list&search\\_keyword=&record\\_creator=](http://slametrahardjo.perfilman.perpusnas.go.id/filmograph/?box=detail&bib_id=3&hlm=1&frombox=list&search_keyword=&record_creator=) , pada 19 Desember 2021.

Adegan Film “Cinta Pertama”. Kepustakaan Tokoh Perfilman Slamet Rahardjo. Diakses melalui [http://slametrahardjo.perfilman.perpusnas.go.id/photograph/?box=detail&bib\\_id=5&hlm=1&frombox=list&search\\_keyword=&record\\_creator=](http://slametrahardjo.perfilman.perpusnas.go.id/photograph/?box=detail&bib_id=5&hlm=1&frombox=list&search_keyword=&record_creator=), pada 19 Desember 2021. menginginkan semua organisasi yang ada untuk dileburkan menjadi satu institusi yang merepresentasikan komunitas Tionghoa. Dalam propaganda HCTH, dituliskan:

### **Artikel, Buku, dan Skripsi**

Suryapati, Akhlis. (2020). 100 Orang Kuat Perfilman Indonesia. Sinematek Indonesia.

Nugroho, Garin dan Dyna Herlina S. (2015). Krisis dan Paradoks Film Indonesia. Jakarta:Kompas Media Nusantara.

### **Jurnal**

Ridayanti, Neneng. (2017). “Peranan Perfini dalam Mengembangkan Perfilman Nasional Indonesia, 1950 – 1970”. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2, No.1 hlm. 19-30. Universitas Diponegoro, Semarang.

### **Disertasi dan Skripsi**

Manurung, Elvy Maria. (2017). “Paradoks dan Manajemen Kreativitas dalam Industri Film Indonesia” *Disertasi*, Fakultas Program Pascasarjana, Program Studi Pembangunan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Franto, Pahotan. (2009) “Seks dalam Film Indonesia, 1970-1996: Bumbu Film Indonesia”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

### **Koleksi Perpustakaan Nasional**

Perpustakaan Nasional, Yayasan Idayu. (2011). “Festival Film Indonesia tahun 1976”. Diakses melalui <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=570697> , pada 18 Desember 2021

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. “Malam Selamatan Festival Film Indonesia 1974”. Diakses melalui <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=938269> , pada 18 Desember 2021

Sutadi, Heru. “Sejarah Perkembangan Film Indonesia”. Artikel Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Diakses

melalui <https://perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/127> ,  
pada 16 Desember 2021.

Poster Film “Ali Topan Anak Jalanan”. Kepustakaan Tokoh  
Perfilman Slamet Rahardjo. Diakses melalui  
[http://slametrahardjo.perfilman.perpusnas.go.id/  
filmograph/?box=detail&bib\\_  
id=3&hlm=1&frombox=list&search\\_keyword=&record\\_  
creator=](http://slametrahardjo.perfilman.perpusnas.go.id/filmograph/?box=detail&bib_id=3&hlm=1&frombox=list&search_keyword=&record_creator=) , pada 19 Desember 2021.

Adegan Film “Cinta Pertama”. Kepustakaan Tokoh Perfilman Slamet  
Rahardjo. Diakses melalui  
[http://slametrahardjo.perfilman.perpusnas. go.id/  
photograph/?box=detail&bib\\_id=5&hlm  
=1&frombox=list&search\\_keyword=&record\\_creator=](http://slametrahardjo.perfilman.perpusnas.go.id/photograph/?box=detail&bib_id=5&hlm=1&frombox=list&search_keyword=&record_creator=) , pada  
19 Desember 2021.

### **Sumber Online**

Pratista, Himawan. (2010). “Poster Darah dan Doa”. Diakses melalui  
<https://montasefilm.com/darah-dan-doa/> , pada 19 Desember  
2021.

Poster Film “Si Doel Anak Betawi”. Diakses melalui [https://www.  
themoviedb.org/movie/288562-si-doel-anak-betawi](https://www.themoviedb.org/movie/288562-si-doel-anak-betawi) ,  
pada 19 Desember 2021.